

DAMPAK TAMBANG PASIR TERHADAP KERUSAKAN JALAN DI DESA BABADAN KECAMATAN WLINGI KABUPATEN BLITAR

Laela Nur Indah Sari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nurindahsarilaela@gmail.com

Dr. Aida Kurniawati, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Blitar merupakan daerah penghasil pasir, dikarenakan letak Kabupaten Blitar yang dekat dengan Gunung Kelud, yaitu salah satu gunung berapi yang masih aktif hingga saat ini. Tambang pasir di wilayah Kabupaten Blitar sangat mudah dijumpai di beberapa sungai yang mengalir dari Gunung Kelud, salah satunya Kali Lekso. Pemanfaatan Kali Lekso sebagai tambang pasir secara besar-besaran memang berdampak baik bagi perekonomian, namun sebaliknya efek yang di timbulkan akibat adanya penambangan pasir di Kali Lekso berdampak terhadap lingkungan yaitu kerusakan jalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak tambang pasir terhadap kerusakan jalan di Desa Babadan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Lokasi penelitian di sepanjang jalan Desa Babadan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Populasi sesuai dengan kerusakan jalan Babadan-Tejo sepanjang 3,79 km. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif presentase, data yang diperoleh diprosentase bertujuan agar lebih mudah dianalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan jalan Babadan-Tejo yang rusak berat sepanjang 0,60 km, kerusakan jalan sedang sepanjang 1,39 km, jalan rusak ringan sepanjang 1,20 km dan keadaan jalan yang baik hanya 0,60 km. Jalan rusak berat, rusak ringan, dan rusak sedang diakibatkan oleh truk yang mengangkut pasir dengan muatan berlebih. Truk pasir berlalu lalang setiap harinya empat puluh lima kali.

Kata Kunci: Kerusakan, Jalan, Tambang Pasir

Abstract

Blitar Regency is a sand producing area, due to the location of Blitar Regency which is close to Mount Kelud, which is one of the active volcanoes. Sand mining in Blitar Regency is easily found in several rivers that flow from Mount Kelud, one of them is Lekso River. Lekso River is a river that flows from Mount Kelud to Wlingi, by bringing volcanic material used by the surrounding community as a sand mine. The use of the Lekso River as a large scale sand mine does have a good impact on the economy, but on the other hand the effects caused by the sand mining in the Lekso River have an impact on the environment, namely road damage.

This type of research is a quantitative descriptive study using survey methods. The research location is along the road of Babadan Village, Wlingi District, Blitar Regency. The population corresponds to 3.97 km of road damage. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The technique used in this study is a descriptive analysis of the percentage, the data obtained in the percentage aims to make it easier to analyze.

The results showed that the damage of the babadan-tejo road which was heavily damaged along 0.60 km, moderate road damage along 1.39 km, lightly damaged road along 1.20 km and good road condition was only 0.60 km. The road is heavily damaged, slightly damaged and is being damaged by trucks carrying sand with excessive loads. Sand trucks pass by every day for forty-five times.

Keywords: damage, roads, sand mines

PENDAHULUAN

Fasilitas yang penting bagi masyarakat agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan adalah jalan raya. Masyarakat membutuhkan jalan raya yang aman dan nyaman bagi penggunanya, serta diharapkan dapat meningkatkan perindustrian dan perekonomian masyarakat tersebut (Sukirman, 1999:22). Penurunan kondisi jalan raya sesuai akan sesuai dengan bertambahnya umur dari jalan tersebut, misalkan jalan mulai banyak yang berlubang akibat berlebihnya muatan suatu kendaraan dan dilalui terus menerus sehingga menjadi suatu hambatan dalam kelancaran perjalanan akibat dari banyaknya lubang – lubang yang ada di sepanjang jalan raya (Djalante, 2011:10). Kerusakan jalan yang terjadi di beberapa ruas jalan menimbulkan kerugian bagi pengguna jalan karena waktu tempuh yang lama dan kemacetan.

Kerusakan jalan dapat terjadi akibat dari beberapa faktor, mulai dari perencanaan drainase yang kurang, curah hujan, beban berlebih, sifat tanah, dan ketebalan aspal. Menurut Nofri (2010:15) kerusakan jalan disebabkan adanya repetisi atau pengulangan beban pada konstruksi jalan, kesalahan teknik penggerjaan, material yang digunakan tidak memenuhi standar spesifikasi, dan fenomena alam atau bencana alam. Kerusakan jalan merupakan permasalahan yang kompleks dan kerugian yang diderita sungguh besar terutama bagi pengguna jalan, seperti terjadinya waktu tempuh yang lama, kemacetan, kecelakaan lalu lintas dan lain-lain. Penyebab kerusakan jalan antara lain adalah beban lalu lintas berulang yang berlebihan (*overloading*), panas/suhu udara, air dan hujan, serta mutu awal produk jalan yang jelek. Kerugian secara individu tersebut akan menjadi akumulasi kerugian ekonomi global bagi daerah tersebut.

Contoh jalan yang mengalami kerusakan terlihat pada ruas Jalan raya Babadan. Jalan raya Babadan merupakan salah satu jalan aspal penghubung antara kota Blitar dan kota Batu. Kendaraan besar banyak melintas, sehingga kerusakan jalan yang terjadi saat ini akan sangat mempengaruhi laju transportasi dan perekonomian masyarakat. Satu kilometer dari pemukiman penduduk terdapat tambang pasir yang setiap harinya beroperasi mengangkut pasir dari area tersebut ke luar kota.

Truk bermuatan pasir mulai beroperasi pada pukul 05.00 sampai dengan 18.00 WIB. Satu truk bisa memuat pasir empat kubik, sehari truk bisa berlalu lalang tiga kali setiap truknya. Tiga puluh truk setiap harinya yang dapat menimbulkan pencemaran. Contoh pencemaran yaitu meningkatnya polusi suara berupa kebisingan bagi lingkungan di sekitar jalan Babadan. Selain polusi suara, kerusakan jalan yang terjadi di Jalan Babadan-Tejo saat

ini merupakan permasalahan kompleks dan menimbulkan kerugian yang berpengaruh sangat besar bagi pengguna jalan, seperti terjadinya waktu tempuh yang lama akibat tadi kerusakan jalan, kecelakaan lalu lintas dan lain-lain. Kerusakan jalan dapat disebabkan karena beban lalu lintas berulang yang berlebihan, dan air hujan.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menjelaskan tentang pengawasan dan pengamanan jalan. Pasal 8 ayat (1) menyatakan untuk keselamatan, keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas, jalan wajib dilengkapi dengan alat pengawasan dan pengamanan jalan yang umumnya digunakan juga disebut dengan jembatan timbang (Pos Pemeriksaan Terpadu). Muatan berlebih angkutan barang sampai saat ini butuh penanganan dan masih belum dapat terwujud seperti yang diharapkan, karena penanganan muatan lebih masih perlu diperbaiki.

Sepanjang Jalan Babadan-Tejo yang menjadi objek penelitian merupakan ruas jalan yang berdekatan dengan banyak sarana umum, pemukiman penduduk, sarana pendidikan dan kesehatan serta tempat ibadah yang berhadapan langsung dengan jalan. Jalan Desa Babadan merupakan jalan yang volume lalu lintasnya cukup padat. Menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) Kecamatan Wlingi, laju harian rata-rata pada jalan Babadan-Tejo sebanyak 899 kendaraan. Kecepatan kendaraan lumayan tinggi apabila saat jam sibuk yang memungkinkan terjadinya kenaikan intensitas polusi suara. Truk – truk pasir berlalu lalang sepanjang hari menyebabkan polusi suara atau kebisingan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Hasil pra survey dengan Bapak Kadim ketua RT 01 mengatakan bahwa kerusakan jalan yang terjadi di sepanjang jalan Babadan menyebabkan banyaknya kecelakaan lalu lintas dan meresahkan warga sekitar yang setiap harinya melalui ataupun beraktifitas di jalan tersebut. Menurut Bapak Yudiono yaitu ketua RT 02 mengatakan banyak warga yang melaporkan bahwa kerusakan jalan sangatlah mengganggu aktivitas sehari – hari dan perekonomian warga sekitar, pada saat musim hujan kerusakan jalan juga menyebabkan tersendatnya laju transportasi. Perbaikan jalan yang dilakukan disepanjang jalan Babadan sudah sering dilakukan tetapi setelah dilakukan pemberian tidak bertahan cukup lama.

Hasil pra survey menunjukkan bahwa masyarakat yang terkena dampak penambangan pasir mengeluhkan banyaknya jalan yang rusak. Berdasarkan latar belakang di atas akan dilakukan penelitian dengan judul **“Dampak Tambang Pasir Terhadap Kerusakan Jalan Di Desa Babadan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis dampak tambang pasir terhadap kerusakan jalan di Desa Babadan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di sepanjang jalan Babadan-Tejo yang mengalami kerusakan akibat adanya tambang pasir. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dari instansi DPUPR Kecamatan Wlingi tentang kerusakan jalan, jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi pertambangan

Bagian kegiatan usaha pertambangan non logam yang bertujuan untuk memproduksi mineral ikutannya biasa disebut dengan penambangan pasir. Penambangan pasir adalah penggalian di bawah permukaan tanah baik di lahan ataupun di bawah tanah aliran sungai dengan maksud pengambilan jenis bahan galian mineral non logam (pasir) yang mempunyai arti ekonomis (Fatulloh, 2019:104).

Kondisi Pertambangan di Desa Babadan mempunyai tambang pasir beroperasi dari pukul 05.00-18.00 WIB. Penambangan pasir dimulai sejak tahun 2017 hingga saat ini, dan semakin harinya menjadi semakin ramai. Kegiatan pertambangan dilakukan karena kebutuhan akan bahan bangunan pasir semakin meningkat setiap tahunnya seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan sarana maupun prasarana fisik di daerah sungai lekso.



Gambar 1 Aktivitas Penambang Pasir (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Aktifitas penambangan pasir di Desa Babadan sangat meresahkan warga karena lemahnya

pengawasan dan rendahnya kesadaran warga di sekitar area penambangan. Dampak buruk terhadap lingkungan karena aktivitas penambangan dapat mengikis lapisan sedimen di sungai lekso maupun merusak ekosistem alam di dalam sungai lekso. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira (2011:81) menyebutkan bahwa kegiatan penambangan pasir memiliki dampak fisik lingkungan yakni tingginya lalu lintas kendaraan di jalan desa membuat mudah rusaknya jalan.

Setiap harinya sekitar 30 truk pengangkut pasir beroperasi di lokasi penambangan pasir. rata-rata pertahun dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Beban Muatan Truk Pasir 2019

Bulan	Rata-rata beban (ton/bulan)
Januari	26,3
Februari	26,7
Maret	27,5
April	25,8
Mei	26,3
Juni	26,8
Juli	27,2
Agustus	27,5
September	27,8
Okttober	28,4
November	28,7
Desember	29,1
Rata-rata	26,92

Sumber: DPUPR, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata per tahun 26,92 ton. Tiga puluh truk berlalu lalang tiga kali setiap harinya untuk mengambil pasir dan didistribusikan keluar daerah ataupun di sekitar daerah tersebut. Faktor utama masyarakat Desa Babadan melakukan penambangan adalah untuk menambah pendapatan.

Masyarakat Desa Babadan awalnya memanfaatkan penambangan hanya untuk mengisi waktu luang ketika tidak sedang menggarap sawah. Sebagian besar masyarakat desa babadan bermata penghasilan sebagai petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2017:69) menyebutkan bahwa pendapatan yang diperoleh penambang pasir dapat memenuhi kebutuhan pokok yang paling mendasar. Harga pasir yang tinggi merupakan faktor pendorong masyarakat untuk melakukan penambangan hingga saat ini, karena permintaan semakin meningkat maka penambangan pasir juga semakin ramai dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini masyarakat luar Desa Babadan juga melakukan penambangan di tambang pasir. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidiah (2018:450) menyebutkan permintaan pasir yang tinggi menyebabkan semakin meningkat pula pertambangan pasir ilegal tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan.

2. Kondisi Sungai

Akibat dari penambangan pasir yang dilakukan terus – menerus oleh masyarakat dalam ataupun luar Desa Babadan saat ini kondisi sungai seimbangnya ekosistem yang ada di sungai tersebut. Penelitian ini sepandapat dengan penelitian Dara (2014:212) menyebutkan perubahan bentuk drastis di kawasan areal tambang karena adanya kegiatan pertambangan yang setiap harinya beroperasi selama bertahun-tahun.

Kerusakan yang terjadi diakibatkan oleh tidak ada pengawasan dan rendahnya kesadaran masyarakat penambang pasir. Penambangan pasir menggunakan alat berat maka berdampak buruk pada lingkungan, karena penambangan yang terjadi tidak terarah dan terkontrol oleh pemerintah. Pasir yang ditambang terus menerus akan mengakibatkan terkikisnya lapisan sedimen dan memicu degradasi dasar sungai antara dua hingga tiga meter di Sungai Lekso.

Lapisan sungai yang terkikis mengakibatkan tebing-tebing sungai semakin menipis ketika musim penghujan akan mengakibatkan terjadinya longsor yang tidak dapat terkontrol, hingga akan berbahaya untuk di lewati oleh masyarakat ataupun truk penambang pasir.

3. Kondisi Jalan

Kondisi jalan di jalan Babadan pada 2019 melalui kerusakan yang cukup parah, pada ruas jalan Tejo yang merupakan jalan penghubung antara Kota Batu dan Blitar. Kerusakan jalan yang terjadi sangatlah mengganggu aktifitas warga khususnya untuk pendistribusian barang dan jasa ataupun aktifitas masyarakat sekitar setiap harinya. Setiap harinya jalan ini dilalui oleh truk – truk penambang pasir yang membawa beban terlalu berat atau *overload*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Junoto (2017:401) menyebutkan bahwa yang menyebabkan kerusakan jalan adalah muatan berlebih, kegagalan struktur tanah dasar dan lingkungan yang berkaitan dengan drainase jalan. Kondisi jalan yang saat ini terjadi yaitu banyak sekali dijumpai jalan – jalan berlubang di sepanjang jalan Babadan–Tejo, kurangnya drainase pada jalan ini mengakibatkan kerusakan jalan dan pada saat musim hujan air akan menggenang di jalan dan sering kalinya di lewati oleh truk

penambang pasir mengakibatkan kerusakan yang semakin parah.

Kerusakan jalan tersebut juga mengakibatkan banyaknya kasus kecelakaan, ketika hujan jalan berlubang akan digenangi air sehingga pengendara motor tidak mengetahui jika jalan tersebut berlubang dan mengakibatkan kecelakaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraji (2015:22) menyebutkan bahwa kecelakaan sepeda motor diperngaruhi oleh faktor kondisi jalan dan lingkungan. Data kerusakan jalan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Kerusakan Jalan Babadan–Tejo

Nama Ruas	Panjang Ruas	Panjang Tiap Kondisi (km)			Rusak Ringan	Rusak Berat
		Baik	Sedang	Rusak		
2019	3,79	0,60	1,39	1,20	0,60	
2018	3,79	0,79	1,32	1,1	0,58	
2017	3,79	0,85	1,35	1,09	0,50	
2016	3,79	0,99	1,39	0,94	0,47	
2015	3,79	1,04	1,42	0,93	0,40	
2014	3,79	1,29	1,45	0,7	0,35	

Sumber: DPUPR Kecamatan Wlingi tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa keadaan jalan tahun 2019 yang rusak berat sepanjang 0,60 km, dan keadaan jalan yang baik hanya 0,60 km. Dampak penambangan pasir secara besar-besaran yang dapat menimbulkan potensi permasalahan di kemudian hari mulai dari kondisi jalan yang rusak akibat dilewati puluhan truk setiap harinya dan tiap truk berlalu lalang tiga kali sehari dan membawa beban yang berlebih yang hilir mudik melewati Desa Babadan dan dikirim ke luar daerah. Ketentuan batas maksimal beban truk sudah ditentukan yaitu 6 ton. Sopir pengangkut pasir dan batu kali dari aliran sungai lekso banyak yang melanggar ketetapan tersebut.

Akibat dari penambangan pasir yang dilakukan dan tidak mentaati peraturan batas maksimal maka jalan – jalan yang dilalui oleh truk penambang pasir mudah rusak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2018:84) menyebutkan dampak yang timbul akibat penyimpangan beban adalah angka ekivalen bertambah besar. Penyimpangan beban lalu lintas terjadi jika kendaraan berat mengangkut muatan melebihi daya angkut yang diijinkan.

Warga Desa Babadan pun memasang papan peringatan tanda larangan truk penambang pasir untuk melalui jalan tersebut, karena kekesalan masyarakat jalan di wilayahnya menjadi mudah rusak beberapa minggu dilakukan penambalan rusak lagi begitupun seterusnya, hal itu terjadi karena setiap hari dilewati oleh truk yang

membawa beban muatan berlebih dan tidak sesuai dengan kelas jalan yang dilalui. Sepanjang 3,19 kilometer jalan tersebut mengalami kerusakan bertekstur butiran lepas dan kegembukan. Butiran lepas merupakan keadaan dimana butiran aspal mengalami proses pelepasan. Kegembukan sendiri merupakan proses dimana aspal mengalami gundukan – gundukan. Kelebihan kadar aspal atau terlalu rendahnya kadar udara dalam campuran akan mengakibatkan kegembukan atau gundukan – gundukan. Berikut gambar kerusakan jalan Babadan-Tejo:



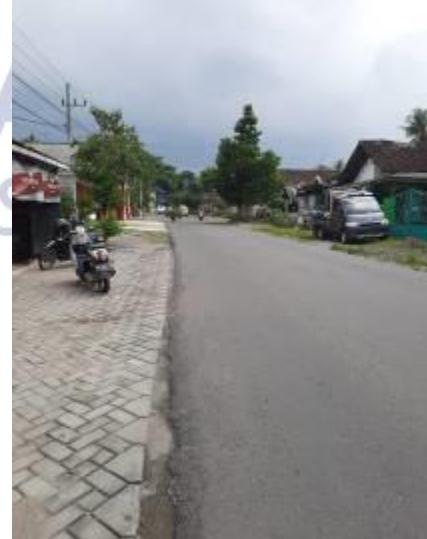
Gambar 2 Kerusakan Jalan Babadan-Tejo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Jalan Babadan-Tejo jika dibandingkan dengan jalan Tulungrejo–Pagersari yang ada selokan juga dilewati truk. Jalan tersebut penghubung antara Kecamatan Wlingi sampai Selorejo, jalan ini merupakan jalan alternatif menuju Batu. Setiap harinya jalan ini dilalui oleh truk – truk penambang pasir yang membawa beban berat atau *overload*. Kondisi jalan di sepanjang jalan tulungrejo – Pagersari tergolong sangat baik dan didorong oleh drainase yang baik pula sehingga hampir tidak ada kerusakan jalan di sepanjang jalan tersebut. Truk muatan berlebih yang melewati jalan tersebut dan dengan adanya drainase yang baik, sehingga ketika terjadi hujan maka air hujan tidak menggenang dan tidak merusak aspal.



Gambar 3 Jalan Tulungrejo-Pagersari (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Jalan Babadan-Tejo jika dibandingkan dengan jalan Tegalasri – Balerejo yang tidak ada selokan dan tidak ada truk yang melintas. Jalan tersebut merupakan jalan yang setiap harinya dilewati oleh masyarakat luar ataupun dalam Kecamatan Wlingi karena jalan ini merupakan jalan menuju tempat wisata kebun teh sirah kencong dan juga setiap harinya dilalui oleh mobil pengangkut susu. Kondisi jalan di sepanjang jalan Tegalasri – Balerejo tergolong sangat baik meskipun tidak ada drainase yang memadai dan setiap harinya sering kali dilewati oleh masyarakat luar ataupun dalam Kecamatan Wlingi dan juga mobil pengangkut susu.



Gambar 4 Jalan Tegalasri-Balerejo (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Jalan Babadan-Tejo jika dibandingkan dengan jalan Ngadirenggo – Wlingi yang tidak rusak, ada selokan, dan tidak dilewati truk penambang pasir.

Jalan tersebut merupakan jalan yang setiap harinya dilewati oleh masyarakat luar ataupun dalam kecamatan wlingi karena jalan ini merupakan jalan menuju tempat wisata kebun teh sirah kencong dan juga setiap harinya dilalui oleh mobil pengangkut susu. Kondisi jalan di sepanjang jalan Ngadirenggo – Tegalasri tergolong sangat baik karena di dukung oleh drainase yang baik dan kendaraan – kendaraan yang melalui jalan tersebut tidak melebihi beban muatan atau *overload*.



Gambar 5 Jalan Ngadirenggo-Wlingi (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

4. Curah Hujan

Hujan adalah proses pengembalian air yang telah diuapkan ke atmosfer menuju ke permukaan bumi. Hujan merupakan fenomena alam terjadi akibat kondensasi uap air pada atmosfer yang mengalami penambahan uap air dan pendinginan, lalu mengalami penggabungan. Curah hujan setiap tahun di Kecamatan Wlingi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Curah Hujan di Kecamatan Wlingi

Tahun	Curah Hujan (mm/tahun)
2014	2564.429
2015	3442.714
2016	4604.714
2017	3647
2018	29876
2019	34521
Total	78655,71
Rata-Rata	13109,29

Sumber: BPS Kecamatan Wlingi 2019

Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh pada periode tertentu dan kurun waktu tertentu. Jumlah air hujan yaitu volume air yang terkumpul pada permukaan bidang datar dan pada periode tertentu yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kecamatan Wlingi dapat dilihat bahwa total curah hujan di Kecamatan Wlingi yaitu 34521 mm/tahun. Menurut Linsley (1996:49) jenis hujan berdasarkan intensitas curah hujan di Kecamatan Wlingi termasuk hujan lebat karena lebih dari 7,6

mm/jam. Hubungan antara curah hujan dengan tingkat kerusakan jalan memiliki hubungan yang berkebalikan. Curah hujan yang semakin tinggi maka umur jalan akan semakin pendek, sebaliknya semakin rendah curah hujan maka umur jalan semakin panjang.

Hubungan antara curah hujan dengan kerusakan jalan dapat dilakukan dengan analisis *correlation* dengan menggunakan Microsoft Excel. Signifikansi hubungan antar variabel mengacu pada r tabel. Kekuatan antar variabel mengacu pada kriteria berikut:

0,00 – 0,199	Hubungan korelasi sangat lemah
0,20 – 0,399	Hubungan korelasi lemah
0,40 – 0,599	Hubungan korelasi sedang
0,60 – 0,799	Hubungan korelasi kuat
0,80 – 1,0	Hubungan korelasi sangat kuat

Hasil korelasi menghasilkan nilai 0,866 menunjukkan korelasi yang signifikan, positif dan sangat kuat. Semakin tinggi curah hujan maka kerusakan jalan juga akan semakin tinggi.

5. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi digunakan untuk mengkaji ilmu geografi. Pendekatan objek materil dan formil keduanya digunakan untuk mengkaji masalah geografi. Geografi dapat menjawab berbagai pertanyaan manusia. Geografi dianalisis menggunakan metode keruangan, kelingkungan, lingkungan dan analisis wilayah.

Pada masalah kerusakan jalan ini analisis geografi yang digunakan adalah analisis kelingkungan, kewilayahannya, dan keruangan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah jalan Babadan-Tejo yang mengalami kerusakan yang cukup parah di Kecamatan Wlingi akibat dari truk penambang pasir yang setiap harinya berlalu lalang dan menambah pasir di Desa Babadan yang membawa beban material tambang dengan bermuatan berlebih, sedangkan kegiatan tersebut meresahkan masyarakat Desa Babadan yang merasakan dampak negatif dari pertambangan pasir tersebut yaitu kerusakan jalan.

Jalan raya Babadan merupakan salah satu jalan yang sering kali dijadikan jalan alternatif menuju Ngantang dan Batu. Jalan raya Babadan merupakan jalan yang memiliki panjang 3.97 km, jalan ini sering kali dilalui oleh berbagai macam alat trasportasi yaitu mobil, sepeda motor, tangki pertamina, angkutan umum, dan khususnya truk. Setiap harinya truk yang melalui jalan raya Babadan sebanyak 30 truk dan berlalu lalang sebanyak 3 kali sehari, tujuan truk tersebut berlalu-

lalang adalah untuk menambang pasir di salah satu tambang pasir yang ada di sungai yang mengalir di jalan raya Babadan yaitu sungai lekso. Sungai lekso merupakan sungai yang mengalir dari gunung Kelud, akibatnya banyak sekali material material bahan bangunan yang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk ditambang. Menurut data yang di dapat dari dinas PUPR Kabupaten Blitar, dapat dilihat kerusakan jalan yang terjadi hingga saat ini mencapai 0,60 km.

Jalan di wilayah Kecamatan Wlingi ada beberapa macam dilihat dari ketersediaan saluran air yang memadai, transportasi yang melewati jalan tersebut khususnya truk penambang pasir. Seperti pada jalan tulungrejo – Pagersari tergolong sangat baik dan didorong oleh sistem drainase yang baik sehingga hampir tidak ada kerusakan jalan di sepanjang jalan tersebut. Truk muatan berlebihpun terlihat sering kali melewati jalan tersebut dan dengan adanya drainase yang baik, sehingga ketika terjadi hujan maka air hujan tidak menggenang dan tidak merusak aspal. Pada jalan Tegalasri – Balerejo jalan tersebut merupakan jalan yang setiap harinya dilewati oleh masyarakat luar ataupun dalam Kecamatan Wlingi karena jalan ini merupakan jalan menuju tempat wisata kebun teh sirah kencong dan juga setiap harinya dilalui oleh mobil pengangkut susu. Kondisi jalan di sepanjang jalan Tegalasri – Balerejo tergolong sangat baik meskipun tidak ada saluran air yang memadai. Jalan Ngadirenggo – Wlingi yang tidak rusak, terdapat saluran air yang memadai, dan tidak dilewati truk penambang pasir. Jalan tersebut merupakan jalan yang setiap harinya dilewati oleh masyarakat luar ataupun dalam kecamatan wlingi karena jalan ini merupakan jalan menuju tempat wisata Kebun Teh Sirah Kencong dan juga setiap harinya dilalui oleh mobil pengangkut susu. Kondisi jalan di sepanjang jalan Ngadirenggo – Tegalasri tergolong sangat baik karena di dukung oleh drainase yang baik dan kendaraan – kendaraan yang melalui jalan tersebut tidak melebihi beban muatan atau overload.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak adanya penambang pasir adalah jalan yang berada di sekitar Kecamatan Wlingi yang dilalui oleh truk penambang pasir lebih mudah untuk mengalami kerusakan, terutama jalan yang tidak di dukung dengan

drainase yang memadai, dibandingkan jalan yang tidak dilalui oleh truk penambang pasir.

Saran

Sebaiknya truk penambang pasir membawa beban sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan pemerintah diharapkan memperketat sanksi kepada penambang yang masih nekat membawa beban yang berlebih atau *overload*.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz. 2018. *Pengaruh Muatan Truk Neralbih Terhadap Nilai Kerusakan dan Biaya Pemeliharaan Jalan Ruas Cikampek-Pamanukan*. Jurnal CESD Volume 1 No 2 Halaman 82-94

Dara. 2014. *Kajian Penanganan Dampak Penambangan Pasir Besi Terhadap Lingkungan Fisik Pantai Ketawang Kabupaten Purworejo*. Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1 Halaman 210-219

Djalante, S., 2011, *Pengaruh Ketahanan Beton Aspal (AC-BC) Yang Menggunakan Asbuton Butir Tipe 5/20 Terhadap Air Laut Ditinjau Dari Karakteristik Mekanis Dan Durabilitasnya*, Jurnal Rekayasa dan Manajemen Transportasi, Vol. I No. 1

Fatluloh. 2019. *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ramah Lingkungan Penambang Pasir di Sungai Krasak*. Jurnal Konservasi Indonesia Volume 8 No 3 Halaman 103-113

Junoto. 2017. *Analisis Kerusakan dan Penanganan Ruas Jalan Purwodadi-Geyer*. Jurnal Karya Teknik Sipil Volume 6 No 1 Halaman 401-417

Linsley, Ray K dan Joseph B Franzini. 1996. *Teknik Sumber Daya Air Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.

Maulidiah. 2018. *Struktur Organisasi Kerja di Kalangan Penambang Pasir dan Dampak Terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial di Segitiga Pertambangan Pasir*. Jurnal Solidarity volume 7 No 2 Halaman 448-461

Ridwan. 2017. *Upaya Penambang Pasir Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar.

Sukirman, Silvia. 1999. *Dasar-Dasar Perencanaan Geometrik Jalan*. Bandung : Nova

Suraji,A. 2005. *Studi Analisis Karakteristik Kecelakaan Sepeda Motor di Kota Malang*. Laporan Penelitian Dana Hibah PDM Dikti. Fakultas Teknik Universitas Widyagama Malang.

Yudhistira. 2011. *Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan*

*Pasir di Desa Keningar Daerah Kawasan
Gunung Merapi. Jurnal Ilmu Lingkungan
Volume 9 No 2 Halaman 76-84*

